



KONFLIK BATIN DAN EMOSI TOKOH UTAMA DALAM CERPEN RAUMANEN KARYA MARIANNE KATOPPO

Cici Prihartini^{1*)}, Arita Gustianti^{2*)}

Universitas Muhammadiyah A.R. Fachruddin

Jl. K.H. Syekh Nawawi No. 13, Matagara, Tigaraksa, Kabupaten Tangerang, Banten 15720

[*\) email: ciciprihartinisan@gmail.com](mailto:ciciprihartinisan@gmail.com)

Abstrak

Karya sastra merupakan hasil imajinasi penciptanya yang digunakan untuk menyampaikan ide dan pemikiran mereka. Umumnya, karya sastra dirancang untuk dinikmati publik dan harus memberikan manfaat yang lebih dari sekadar hiburan. Salah satu bentuk karya sastra adalah novel, yang sering berisi ekspresi dan imajinasi pengarangnya. Psikologi sastra adalah metode analisis karya sastra dengan menggunakan konsep-konsep psikologi. Penelitian ini fokus pada konflik batin dan emosi dalam novel "Raumanen" karya Marianne Katoppo karena ketertarikan peneliti terhadap bagaimana tokoh-tokoh dalam novel ini mengalami konflik internal dalam hidup mereka. Konflik batin dan emosi adalah elemen kunci yang seringkali menjadi pusat dari sebuah karya sastra, memberikan kedalaman dan kompleksitas pada karakter serta alur cerita. Penelitian ini merupakan studi kepustakaan sastra dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik penelitian kepustakaan. Penyajian dan pengolahan data dilakukan melalui proses interpretasi dengan pendekatan psikologi sastra. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik batin yang dialami Raumanen mencakup empati emosional, takut, khawatir, cemas, kesedihan, putus asa, rendah diri, dan frustrasi. Konflik batin ini mempengaruhi jalannya cerita dan karakter utama, yang diwarnai oleh berbagai emosi negatif yang dominan. Novel "Raumanen" karya Marianne Katoppo mengeksplorasi tema ini secara mendalam, menghadirkan gambaran emosional yang kuat dan menggugah, serta memberikan pengalaman membaca yang menggugah pikiran dan perasaan.

Abstract

Literary works are the products of their creators' imagination, used to convey their ideas and thoughts. Generally, literary works are designed to be enjoyed by the public and must offer more than just entertainment. One form of literary work is the novel, which often contains the author's expressions and imagination. Literary psychology is a method of analyzing literary works using psychological concepts. This research focuses on the inner conflicts and emotions in the novel "Raumanen" by Marianne Katoppo, driven by the researcher's interest in how the characters in this novel experience internal conflicts in their lives. Inner conflicts and emotions are key elements that often form the core of a literary work, providing depth and complexity to the characters and the storyline. This research is a literary study using a qualitative descriptive method. Data collection was conducted using library research techniques. Data presentation and processing were carried out through an interpretation process with a literary psychology approach. The results of the study show that Raumanen's inner conflicts include emotional empathy, fear, worry, anxiety, sadness, despair, inferiority, and frustration. These inner conflicts influence the course of the story and the main character, marked by various dominant negative emotions. The novel "Raumanen" by Marianne Katoppo deeply explores this theme, presenting a strong and evocative emotional depiction, and offering a reading experience that stimulates both thought and feeling.

Keywords: *inner conflict, emotion, Raumanen, and literary psychology*

1. Introduction

Karya sastra merupakan hasil imajinasi penciptanya yang digunakan untuk menyampaikan ide dan pemikiran mereka. Umumnya, karya sastra dirancang untuk dinikmati publik dan harus memberikan manfaat yang lebih dari sekadar hiburan, yaitu juga sebagai sumber nilai tambah. Damono (1984: 1) menyatakan bahwa karya sastra dibuat untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat dalam kehidupan mereka. Salah satu bentuk karya sastra adalah novel, yang sering berisi ekspresi dan imajinasi pengarangnya. Novel tidak hanya menggambarkan kehidupan seorang individu tetapi juga menampilkan kehidupan sekelompok orang, disebut sebagai tokoh-tokoh, dengan berbagai kompleksitas dalam kehidupan sehari-hari mereka. Menurut Herman J. Waluyo (2002: 36-37), novel adalah cerita menengah yang menggambarkan realitas kehidupan dengan tokoh-tokoh heroik dan perubahan nasib mereka dalam beberapa episode. Dari pandangan ini, dapat disimpulkan bahwa novel adalah prosa fiksi yang menggambarkan keadaan dan situasi karakter secara detail, dengan penekanan pada karakter utama yang seringkali menghadapi masalah.

Psikologi sastra adalah metode analisis karya sastra dengan menggunakan konsep-konsep psikologi, sebagaimana dijelaskan oleh Ratna (2012: 240-350). Psikologi sastra menerapkan prinsip-prinsip psikologi untuk menganalisis karya sastra dari perspektif kejiwaan pengarang, tokoh, dan pembaca. Dalam menganalisis karya sastra seperti novel, pembaca dapat menggunakan berbagai pendekatan sesuai dengan aspek yang ingin dikaji. Jika pendekatan psikologi diterapkan, pembaca harus mampu melihat cerita melalui berbagai fenomena dan dimensi yang dimiliki oleh tokoh-tokoh dalam karya tersebut. Pendekatan ini memungkinkan pembaca untuk mengungkap berbagai aspek kepribadian, watak, dan sikap tokoh dalam karya sastra yang dianalisis.

Penelitian ini fokus pada konflik batin dan emosi dalam novel "Raumanen" karya Marianne Katoppo karena ketertarikan peneliti terhadap bagaimana tokoh-tokoh dalam novel ini mengalami konflik internal dalam hidup mereka. Konflik batin dan emosi adalah elemen kunci yang seringkali menjadi pusat dari sebuah karya sastra, memberikan kedalaman dan kompleksitas pada karakter serta alur cerita. Novel "Raumanen" karya Marianne Katoppo mengeksplorasi tema ini secara mendalam, menghadirkan gambaran emosional yang kuat dan menggugah. Selain merupakan kisah cinta, novel ini juga merupakan perjalanan introspektif yang menyelami gejolak hati dan pergulatan batin para tokohnya. "Raumanen" menggambarkan kisah cinta yang rumit antara Raumanen dan Soraya, dengan latar belakang budaya dan tradisi Batak yang kaya.

Katoppo dengan cermat menguraikan bagaimana konflik internal karakter dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya, harapan keluarga, dan pencarian jati diri. Tema perjuangan antara keinginan pribadi dan tanggung jawab sosial menjadi pusat narasi, memberikan dimensi yang lebih dalam. Dalam novel ini, konflik batin dan emosi tidak hanya berasal dari perbedaan pendapat atau perselisihan antar karakter, tetapi juga dari perjuangan individu melawan norma sosial dan ekspektasi. Soraya, sebagai perempuan dalam konteks budaya patriarkal, menghadapi dilema antara mengejar kebahagiaan pribadi dan memenuhi tuntutan keluarga serta masyarakat. Di sisi lain, Raumanen bergelut dengan ketidakpastian masa depan dan kesetiaan terhadap tradisi yang kadang bertentangan dengan keinginannya sendiri. Marianne Katoppo berhasil menggambarkan bagaimana konflik batin dan emosi ini mempengaruhi keputusan yang diambil oleh karakternya, membuat pembaca merasakan keraguan, kecemasan, dan harapan mereka. Dengan demikian, "Raumanen" menawarkan tidak hanya hiburan tetapi juga pengalaman membaca yang menggugah pikiran dan perasaan.

Novel Marianne Katoppo ini telah dikenal luas dan mendapatkan penghargaan dari Dewan Kesenian Jakarta pada tahun 1975. Penelitian terhadap novel ini penting karena isu-isu yang diangkat, khususnya terkait dengan konflik batin dan emosi dari perspektif psikologis, sangat menarik. "Raumanen" diterima dengan baik oleh pembaca karena dianggap mencerminkan realitas dan relevansi kehidupan yang masih berlaku dalam masyarakat saat ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra karena sesuai dengan kajian tersebut. Meskipun banyak aspek yang dapat diteliti dalam novel ini, fokus penelitian ini adalah pada konflik batin dan emosi tokoh utama dalam "Raumanen" karya Marianne Katoppo.

2. Method

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan sastra dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kepustakaan sastra adalah suatu proses ilmiah yang bertujuan untuk memahami permasalahan manusia dalam konteks sosial atau fenomena yang dialami manusia dalam teks sastra. Metode kualitatif fokus pada hubungan antara data alamiah dan konteks keberadaannya (Rata, (2010: 47). Hasil penelitian ini meliputi analisis data untuk menguraikan, menjelaskan, menganalisis, dan menafsirkan. Penelitian ini dilakukan melalui tahap pengumpulan, penyajian, dan pengolahan data. Sumber data utama yang

digunakan adalah teks novel "Raumanen" karya Marianne Katoppo (2018) terbitan PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta dengan ketebalan 135 halaman.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik penelitian kepustakaan. Tinjauan literatur dilakukan pada langkah pengumpulan data, identifikasi, penyederhanaan, dan penyajian tekstual (Miles, 2009). Langkah pertama adalah membaca dan memahami novel Raumanen karya Marianne Katoppo. Kemudian, menandai tuturan-tuturan tokoh dan narator. selanjutnya, menginventarisasikan data yang diperoleh dalam format deskriptif dengan bukti-bukti teks yang ada. Langkah terakhir adalah mengecek kembali data yang telah ditemukan.

Penyajian data dilakukan dengan mengambil kutipan-kutipan novel yang digunakan sebagai data dalam penelitian, yaitu tindakan, pikiran, dan ujaran yang menunjukkan emosi dan konflik batin yang dirasakan tokoh Raumanen.

Pengolahan data dilakukan melalui proses interpretasi dengan pendekatan Psikologi Sastra. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Menurut Endraswara (2005: 96), psikologi sastra adalah ilmu yang mempelajari sastra yang menganggap karya sebagai suatu aktivitas intelektual. Pendekatan psikologi sastra dipilih dengan tujuan untuk memahami emosi dan konflik batin tokoh Raumanen.

3. Results and Discussion

Pokok bahasan pertama dalam penelitian ini adalah emosi dan konflik batin tokoh utama Raumanen dalam novel "Raumanen" karya Marianne Katoppo. Banyaknya konflik dan emosi yang ditunjukkan dalam diri tokoh Raumanen mendukung tujuan utama penelitian ini yang akan mengkaji emosi dan konflik internal. Konflik batin adalah konflik yang terjadi antara keyakinan diri sendiri dan hati sendiri. Berdasarkan cerita dalam novel Raumanen karya Marianne Katoppo, terlihat dua karakter utama yaitu Raumanen dan Monang.

Manen adalah seorang gadis remaja yang lahir di tanah Minasaha, dan di besarkan di Jakarta. Manen dibesarkan di dalam lingkungan multikultural, orang-orang dari berbagai pelosok Indonesia bertemu: orang Manado, orang Jawa, orang Padang, orang Sumba, orang Dayak, orang China, orang Batak, orang Toraja, dan banyak lagi saling bertemu, dan bekerja sama, tetapi jarang bergaul. Manen dibesarkan dalam keluarga yang berpandangan luas, perbedaan suku tidak lagi menjadi persoalan.

Gambaran watak Manen jelas ditunjukkan pada saat perasaan cinta dan kasih sayang serta pengorbanan yang diberikan tidak mendapat respons baik yang ia harapkan dari Monang. Tidak bahagiannya Manen dikarenakan perasaan cinta dan kasih sayang yang dimilikinya menyeret dia dalam kesalahan yang terus membuat Manen kecewa dan terluka. Perasaan sedih, tertekan, kesal, frustrasi, marah, dan putus asa, pada kehidupannya merupakan akibat dari banyaknya permasalahan yang juga memunculkan konflik batin dalam diri Manen. Berikut emosi dan konflik batin yang terjadi dalam diri Manen.

a. Empati emosional

Hodges dan Myers menyatakan bahwa empati emosional terdiri dari tiga komponen terpisah. "Elemen pertama adalah merasakan emosi yang sama seperti orang lain. Elemen kedua, kesusahan pribadi, mengacu pada perasaan tertekan sebagai respons terhadap persepsi penderitaan orang lain. Yang ketiga adalah komponen afektif, perasaan kasih sayang bagi yang lain, ini adalah penelitian yang paling umum dikaitkan dengan empati dalam psikologi," jelas mereka. Jenis empati ini khususnya relevan dengan diskusi tentang perilaku welas asih manusia. Ada hubungan positif antara perasaan kasih sayang dan keinginan untuk membantu orang lain.

"Hukumanmu sudah cukup berat, Monang. Aku takkan menambah sekerikil pun ke atas bebanmu. Karena pernah kita begitu berbahagia bersama-sama. Menghayati bersama-sama kecerahan hari hidup kita." (Katoppo, 2018: 4)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Manen telah menyadari penderitaan yang dialami Monang dan membuatnya tidak ingin menghukum Monang walaupun Monang pernah sangat menyakitinya. Ada empati yang mendalam terhadap kondisi Monang, mereka telah berbagi momen-momen cerah dalam hidup mereka, dan ini menciptakan ikatan yang kuat, ditandai dengan keengganan Manen untuk menambah beban yang sudah ada.

Konflik batin Manen digambarkan saat dia harus menavigasi melalui emosi yang kompleks dan beragam untuk mencapai keputusan yang dianggap paling tepat dan bermartabat. Ini mencerminkan kedalaman karakter Manen serta kapasitas untuk pengertian dan belas kasih di tengah-tengah situasi yang sulit. Manen mengungkapkan rasa empati dan kasih terhadap Monang, tetapi di balik itu, ada perasaan terluka. Konflik batin ini muncul dari pertentangan untuk memutuskan apakah kenangan indah yang pernah dilaluinya tersebut cukup kuat untuk mengalahkan perasaan negatif yang hadir akibat peristiwa yang menyebabkan hukuman Monang.

b. Takut, Khawatir, Cemas

Ketakutan, kekhawatiran, dan kecemasan adalah tiga jenis emosi yang ekspresinya hampir sama. Bahkan ada kecenderungan untuk tidak memisahkan ketiga emosi ini. Ketakutan merupakan salah satu jenis emosi yang mendorong seseorang untuk menjauhi sesuatu dan menghindari kontak dengan sesuatu (Sarwono, 2013: 134).

“Katakanlah kau cinta padaku! Tuntut Raumanen dalam hatinya. mungkin aku tidak dapat, belum dapat, membalas cintamu, tetapi sedikit-dikitnya dapat kumaafkan kegegabahanmu menciumku!” (Katoppo, 2018: 38).

Takut adalah emosi yang lebih dominan dalam kutipan kalimat di atas. Meskipun ada elemen marah terkait dengan tindakan mencium tanpa izin, ketakutan akan ketidakpastian hubungan dan perasaan Raumanen sendiri tampak lebih kuat. Ada ketakutan untuk tidak mampu memenuhi harapan cinta dari Monang, serta ketakutan akan dampak emosional dari situasi tersebut. Permintaan untuk mendengar pernyataan cinta secara eksplisit juga bisa dilihat sebagai usaha untuk mengurangi ketakutan dan kebingungan mengenai hubungan yang akan berkembang dan apakah dia mampu membalas cinta yang diberikan oleh Monang.

Konflik batin yang terjadi ketika terdapat dua keinginan yang memiliki dampak positif namun dapat berakibat negatif. Karena dua keinginan tersebut muncullah kebimbangan di hati individu yang mengalaminya. Dari kutipan di atas, Raumanen dengan keinginannya untuk membalas cinta Monang, dan merasa bahwa dengan pengakuan cinta dari Monang bisa menenangkan hatinya. Namun yang terjadi justru berakibat negatif, sebab monang yang menciumnya tanpa ijin dan kebungkamannya, hal tersebut semakin menyiksa benak Raumanen. Apakah ia benar-benar bisa mencintainya, sedangkan Monang sendiri tidak pernah langsung mengutarakan cintanya.

“Katanya cinta itu kuat seperti maut, nyalanya seperti nyala api Tuhan. aku belum bersedia, pikir Manen, aku maish terlalu hijau untuk dibakar oleh api cinta itu.” (Katoppo, 2018: 38).

Ketakutan Raumanen akan cinta juga tergambar jelas dalam kalimat di atas. Dari kutipan tersebut tergambar bahwa ketakutan mendorong Raumanen untuk menghindar dari perasaan yang tengah melandanya. Dia berpikir bahwa ia terlalu muda untuk dapat menghadapi kuatnya dampak yang ditimbulkan oleh perasaan cinta.

c. Kesedihan

Kesedihan umumnya dianggap sebagai kemalangan yang tak tertahankan. Menurut Lake (Wahid, 2004, 144), kesedihan bisa menjadi pengalaman yang menguatkan bagi orang lain, dan ini bukan sekadar perasaan tidak bahagia. Emosi kesedihan adalah salah satu emosi dasar manusia yang paling kompleks dan beragam. Duka memainkan peran penting dalam kehidupan emosional dan sosial manusia. Kesedihan adalah salah satu dari enam emosi dasar yang diidentifikasi oleh Ekman dan Friesen, selain kebahagiaan, kemarahan, ketakutan, jijik, dan keterkejutan.

“Ah, tetapi sudah terlambat bagiku. Berguna? Aku mau dijadikan berguna? Sedangkan aku dilupakan Tuhan dan manusia.” (Katoppo, 2018: 48).

Kutipan tersebut mengandung emosi yang sangat kompleks dan mendalam. Ungkapan “sudah terlambat bagiku” menunjukkan rasa putus asa dan kesedihan yang mendalam, seolah-olah semua kesempatan telah hilang dan tidak ada harapan yang tersisa. Kata “berguna?” diikuti dengan pertanyaan retorik “Aku mau dijadikan berguna?” mengindikasikan keraguan diri yang kuat, di mana penutur merasa dirinya tidak lagi memiliki nilai atau tujuan. Frasa “Sedangkan aku dilupakan Tuhan dan manusia” memperlihatkan rasa keterasingan dan penolakan, baik dari sisi spiritual maupun sosial. Penutur merasa diabaikan oleh entitas tertinggi dan masyarakat sekitar, yang memperdalam perasaan kesepian dan keterasingan. Kombinasi dari semua elemen ini mencerminkan emosi yang berat dan gelap, meliputi kesedihan yang mendalam.

Kutipan tersebut menimbulkan konflik eksistensial. Hal ini sering kali melibatkan pencarian makna dalam hidup dan pertanyaan tentang tujuan dan keberadaan. Ketika seseorang merasa tidak memiliki tujuan yang jelas atau merasa bahwa hidupnya tidak memiliki arti, hal ini dapat menyebabkan perasaan hampa dalam hidupnya. Dalam kasus ini, Manen tampaknya telah mencapai titik di mana dia merasa tidak ada lagi harapan atau kesempatan untuk menemukan makna atau tujuan tersebut sehingga ia dipenuhi perasaan kesedihan yang mendalam.

d. Putus Asa

Keputusasaan didefinisikan sebagai perasaan kehilangan harapan, kepercayaan diri, dan kendali atas situasi. Hal ini sering kali disertai dengan perasaan tidak berdaya dan keyakinan bahwa tindakan apa pun tidak dapat memperbaiki situasi. Putus asa adalah kondisi yang menyusahkan secara emosional yang dapat berdampak signifikan pada kesehatan mental seseorang.

Aaron T. Beck: Beck, seorang psikolog kognitif yang terkenal dengan karyanya dalam terapi kognitif, mendefinisikan keputusan sebagai keadaan di mana seseorang merasa putus asa terhadap masa depan dan tidak melihat jalan keluar dari kesulitan yang dihadapinya. Beck mengatakan bahwa perasaan putus asa sering kali berasal dari pola pikir negatif dan distorsi kognitif yang menyebabkan orang memandang situasi mereka dengan cara yang terlalu pesimis dan tidak realistis. Sikap putus asa yang ditunjukkan oleh Manen dapat terlihat dalam kalimat sebagai berikut.

“Pernah ia bertanya pada Monang, “Mengapa sebetulnya kita sedungu ini? Menyiksa diri. Kau tahu, dan aku tahu bahwa titik itu takakan kita lampau”. “Aku takkan melampauinya dengan orang yang tak cinta padaku!” (Katoppo, 2018: 58).

Dari kutipan tersebut digambarkan emosi keputusan yang menegaskan adanya batasan yang tak bisa diatasi, terutama dalam konteks cinta yang tak terbalas. Manen menerima kenyataan pahit bahwa cinta yang diinginkannya tidak mungkin terwujud, sehingga menimbulkan perasaan tidak berdaya dan kehilangan harapan. Kepedihan emosional akibat ketidakmampuan untuk mencapai kebahagiaan dalam hubungan yang diidamkan, mengukuhkan rasa putus asa yang menyelimuti hati dan pikiran Manen. Ketidakberdayaan ini membentuk emosi kompleks yang mendasari ucapan tersebut, menggambarkan penderitaan batin yang mendalam.

Konflik batin ditimbulkan dari ego Manen ketika harapan tidak sejalan dengan kenyataan, konflik batin ini terjadi dalam dirinya. Manen merasa terperangkap antara keinginan untuk mencapai sesuatu dan realitas yang menunjukkan bahwa itu tidak mungkin. hal ini menimbulkan perasaan putus asa. Keinginannya untuk menjalin cinta dengan Monang harus terhalang dengan berbagai realitas bahwa banyak hal terus menentang hubungannya.

e. Rendah Diri

Rendah diri diartikan sebagai perasaan tidak berharga, kurangnya penerimaan diri, dan pandangan negatif terhadap diri sendiri yang diakibatkan oleh berbagai faktor psikologis dan sosial. Harga diri yang rendah menghambat pertumbuhan pribadi dan menjebak kita dalam siklus ketidakmampuan dan ketidakpuasan.

Alfred Adler, seorang psikolog Austria yang mendirikan sekolah psikologi individu, menggambarkan kompleks inferioritas sebagai perasaan tidak mampu atau kekurangan yang dirasakan seseorang dibandingkan dengan orang lain. Menurut Adler, rasa rendah diri merupakan bagian alami dari perkembangan manusia dan mendorong individu untuk mencapai keunggulan dan mengkompensasi kekurangannya. Namun, terlalu banyak rasa rendah diri dapat menghambat pertumbuhan dan membuat individu merasa tidak mampu. Indikator rasa rendah diri ini dapat dilihat dari kutipan Manen berikut.

“Aku tak tahu, pikirnya. Seharusnya aku bahagia, karena Monang sudah berusaha membuka jalan ke arah pernikahan kami. Tetapi aku tidak bahagia, Cuma merasa bersalah karena di bungalow itu. Lagi pula aku takut. Takut masa depan.” (Katoppo, 2018:64).

Dari kutipan di atas, digambarkan bahwa Raumanen merasa bersalah, menunjukkan adanya rasa tidak layak atau ketidakmampuan untuk memenuhi harapan atau norma-norma yang dianggap penting. Perasaan bersalah ini terkait dengan perasaan negatif yang memandang rendah pada dirinya sendiri. Raumanen merasa tidak cukup baik, karena dia tidak memenuhi standar yang diharapkan, sehingga mengakibatkan rasa malu dan penyesalan.

Konflik batin diakibatkan karena adanya pertentangan antara apa yang seharusnya dirasakan (bahagia) dan apa yang sebenarnya dirasakan (rasa bersalah dan ketakutan). Raumanen merasa bingung dan terjebak dalam perasaan yang bertentangan, yang mengindikasikan kesadaran akan ketidakmampuan atau kekurangan dalam diri mereka sendiri. Berdasarkan perkataan Manen di atas, terlihat sekali konsep diri yang negatif dalam diri Manen, sehingga hal tersebut mempengaruhi keyakinan dirinya pada Monang. Ia merasa tidak bahagia, meskipun Monang sedang berusaha membuka jalan pada pernikahan mereka. Ia merasa apa yang terjadi di bungalow membuatnya kian bersalah, bahkan ia merasa rendah diri pada masa depannya.

“Hatinya bagai batu. Aku belum sanggup menjadi manusia, bagaimana aku akan sanggup menjadi ibu? pikirnya.” (Katoppo, 2018:101).

Rendah diri yang dirasakan Manen juga tergambar jelas dalam kutipan di atas, Rasa bersalah karena telah melakukan kesalahan membuatnya memandang rendah pada diri sendiri. Perasaan rendah diri yang dirasakan Manen telah mengubah pandangannya terus ke arah negatif. Membuatnya secara terus- menerus meragukan kemampuan yang dia miliki.

f. Frustrasi

Emosi ini digambarkan sebagai perasaan terhalang atau terhambat dalam mencapai tujuan atau keinginan yang diinginkan. Frustrasi bisa disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk konflik internal, hambatan eksternal, dan ketidakrealistisan harapan. Ini adalah pengalaman emosional yang sering kali

disertai dengan perasaan tidak puas, marah, dan kecewa. Frustrasi bisa menjadi pemicu berbagai respons, termasuk agresi, penarikan diri, atau pencarian solusi alternatif, tergantung pada individu dan konteks situasinya.

Menurut Freud (Sujanto, 2006: 137), frustrasi adalah terciptanya keinginan-keinginan yang sangat berkerumun dan berlebihan dalam menghadapi hambatan dari dunia sekitar. Imam (Wahid, 2004: 141) menjelaskan bahwa depresi adalah suatu kondisi yang diderita seseorang setelah mengalami kekecewaan dalam jangka waktu yang lama. Indikator emosi frustrasi dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Ditatapnya Monang penuh keputusasaan. Dan tak didapatinya suatu penghiburan pun dalam diri laki-laki itu. Manen berpaling, dan pergi dari situ, tanpa mengucapkan sepatah kata lagi” (Katoppo, 2018:126).

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa Manen tidak menemukan penghiburan dalam diri Monang, harapannya hancur, dan dia merasa terhalang dalam mencapai rasa tenang atau kepuasan emosional. Ini adalah bentuk frustrasi karena ada hambatan yang mencegah Manen dari mendapatkan apa yang dia butuhkan secara emosional. Manen mengalami kombinasi banyak emosi, yang semuanya berkontribusi pada rasa frustrasi sehingga mendorong Manen untuk berpaling dan meninggalkan situasi tersebut tanpa sepatah pun kata. Konflik batin ditunjukkan melalui banyaknya emosi negatif yang dirasakan Manen. Hal ini mendorongnya mengalami rasa frustrasi. Manen berharap Monang bisa menjadi sumber penghiburan dan ketenangan di tengah keputusasaannya, namun ketika harapan ini tidak terpenuhi, dia merasa terhantam oleh kenyataan pahit yang memperdalam rasa kecewa dan frustrasinya. Ketidakmampuan Monang untuk memenuhi kebutuhan emosionalnya menimbulkan rasa ketidakberdayaan yang akut, memaksa Manen untuk berpaling dan pergi tanpa sepatah kata sebagai bentuk penghindaran dari konfrontasi yang lebih menyakitkan. Konflik batin ini mengungkapkan kerentanan emosional yang dialami Manen, menciptakan dilema tentang bagaimana melanjutkan hubungan tersebut dalam keadaan yang penuh dengan ketidakpastian dan kekecewaan.

4. Conclusion

Berdasarkan hasil analisis di atas, ditarik kesimpulan penelitian. Pertama, beberapa emosi yang dialami oleh Raumanen adalah empati emosional, takut, khawatir, cemas, kesedihan, putus asa, rendah diri, dan frustrasi. Kedua, emosi yang dialami oleh Raumanen berdampak terhadap konflik di dalam batinnya dan jalannya cerita. Konflik batin dalam tokoh Raumanen didasari pada emosi berupa rasa kecewa terhadap Monang. Konflik batin pada diri Raumanen juga hadir akibat rasa takut karena melewati batas, melakukan tindakan yang dinilai tercela dalam pandangan masyarakat. Keputusan dan konflik batin dirasakan Marlina saat cintanya pada Monang harus terhalang budaya sehingga ditentang oleh keluarga Monang. Penyesalan juga menghadirkan konflik batin saat Raumanen mengenang kembali kehidupannya di masa muda. Kesedihan karena dirinya dirasa tidak lagi berguna. Sedangkan rasa frustrasi ditunjukkan saat Monang tidak mendukungnya di saat keadaan menjadi sangat buruk. Emosi negatif yang dominan dalam batin Raumanen mempengaruhi jalannya cerita dari konflik yang dialaminya dengan Monang hingga menuju menemui resolusinya di akhir cerita.

References

- Damono, S. D. (1984). *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pembinaan dan Pengembangan Bangsa.
- Endraswara, S. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Presindo. Miles, B. M. & M. H. (2009). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press.
- Katoppo, M. (2018). *Raumanen*. Jakarta: Grasindo.
- Ratna, N. K. (2012). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. Sarwono, S. W. (2013). *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sujanto, A. (2006). *Psikologi Umum*. Jakarta: Bumi Aksara Wahid, S. (2004). *Kapita Selekta Kritik Sastra*. Makassar: UNM.
- Waluyo, H. J. (2002). *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.